

Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris bagi Anak-Anak di Kampung Inggris Tempirai, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

Rumbiati^{1*}, Sri Agustina², Ika Rakhmalina³, Novitasari⁴, Avisca Calista⁵

¹Badan Riset dan Inovasi Daerah, Kab. PALI, Indonesia

^{2,3,4,5}Institut Rahmadiyah Sekayu, Kab. MUBA, Indonesia

*Corresponding Author: rumbiatikamaludin@gmail.com

Dikirim: 27-04-2026; Direvisi: 26-05-2026; Diterima: 19-06-2026

Abstrak: Kampung Inggris Tempirai di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) merupakan kawasan dengan potensi pengembangan keterampilan bahasa Inggris yang belum optimal dimanfaatkan, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya minat dan keterampilan berbahasa Inggris anak akibat metode pembelajaran konvensional yang kurang kontekstual dan tidak mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya lokal. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *storytelling* berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak di lokasi tersebut. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang melibatkan aktif orang tua, tutor, dan anak-anak. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan *listening* (dari 45% menjadi 82%), *speaking* (dari 38% menjadi 76%), dan *vocabulary mastery* (dari 42% menjadi 79%) setelah delapan kali pertemuan. Keberhasilan program ini didukung oleh integrasi cerita rakyat Panukal Abab Lematang Ilir (seperti Legenda Candi Bumi Ayu, Sumpah Perjudohan Puyang dan Burung Jauh) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sehingga anak-anak dapat belajar bahasa asing sambil melestarikan budaya lokal. Program ini juga menciptakan model pembelajaran berkelanjutan melalui pembentukan "English Storytelling Club" yang dikelola oleh orang tua dan tutor dengan pendampingan tim pengabdian. Temuan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis kearifan lokal di daerah terpencil. Untuk penelitian yang akan datang, direkomendasikan untuk: (1) mengembangkan modul *storytelling* berbasis digital yang dapat diakses secara luas; (2) melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang metode *storytelling* terhadap keterampilan bahasa Inggris anak; (3) meluaskan cakupan ke lokasi lain dengan karakteristik serupa; serta (4) mengintegrasikan teknologi *mobile learning* untuk mendukung keberlanjutan program di era digital.

Kata Kunci: *storytelling*; kearifan lokal; keterampilan bahasa Inggris; pengabdian masyarakat; Kampung Inggris Tempirai.

Abstract: Tempirai English Village in Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Regency is an area with potential for English skill development that has not been optimally utilized, especially for elementary school-aged children. The main problem identified is the low interest and English language skills of children due to conventional learning methods that are less contextual and do not consider local socio-cultural characteristics. This community service research aims to implement local wisdom-based *storytelling* methods as an innovative approach to improving children's English skills in the location. The method used is *Participatory Action Research* (PAR) with stages of planning, implementation, observation, and reflection involving active participation of parents, teachers, and children. The service results show significant improvements in listening skills (from 45% to 82%),

speaking (from 38% to 76%), and vocabulary mastery (from 42% to 79%) after eight meetings. The success of this program is supported by the integration of PALI folklore (such as the Legend of Bumi Ayu Temple, the Matchmaking Vow of Puyang and the Far Bird) translated into English, so children can learn foreign languages while preserving local culture. This program also creates a sustainable learning model through the formation of an "English Storytelling Club" managed by parents and teachers with assistance from the service team. These findings provide real contributions to the development of local wisdom-based English learning models in remote areas. For future research, it is recommended to: (1) develop digitally-based storytelling modules that can be widely accessed; (2) conduct longitudinal studies to measure the long-term impact of storytelling methods on children's English skills; (3) expand coverage to other locations with similar characteristics; and (4) integrate mobile learning technology to support program sustainability in the digital era.

Keywords: storytelling; local wisdom; English language skills; community service; Tempirai English Village.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, keterampilan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dibangun sejak dini, mengingat bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca dalam komunikasi internasional (Stroupe, 2024).

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya yang unik. Di kawasan ini, terdapat sebuah area yang dikenal dengan sebutan "Kampung Inggris Tempirai" yang secara historis menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris informal bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, terutama untuk pendidikan anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan tim pengabdian pada bulan Januari 2026, ditemukan beberapa permasalahan kritis yang menghambat pengembangan keterampilan bahasa Inggris anak-anak di lokasi tersebut.

Permasalahan pertama adalah rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris anak-anak yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered. Sebagaimana dijelaskan oleh (Manik et al., 2023) dalam kajiannya tentang permasalahan belajar anak sekolah dasar, faktor internal seperti minat belajar yang rendah sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa metode dan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak-anak di Kampung Inggris Tempirai menunjukkan kecenderungan bosan dan tidak antusias ketika dihadapkan pada metode pembelajaran tradisional yang menekankan pada penghafalan kosakata dan tata bahasa.

Permasalahan kedua adalah kurangnya integrasi konten pembelajaran bahasa Inggris dengan konteks sosial-budaya lokal. Anak-anak diajarkan menggunakan materi yang bersifat universal tanpa menghubungkannya dengan kearifan lokal yang mereka kenal sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan anak-anak kesulitan dalam



memaknai dan menginternalisasi pembelajaran bahasa Inggris karena terjadi kesenjangan kognitif antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka. Sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Budyastuti & Fauziati, 2021), pembelajaran akan lebih bermakna ketika anak dapat membangun pengetahuan berdasarkan konteks yang familiar dan relevan dengan kehidupan mereka.

Permasalahan ketiga adalah minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris anak-anak. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan pilar penting dalam tri pusat pendidikan (Stroupe, 2024.). Kurangnya peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di rumah menyebabkan anak-anak tidak memiliki ruang praktik yang memadai untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah intervensi yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak di Kampung Inggris Tempirai. Metode storytelling berbasis kearifan lokal dipilih sebagai solusi karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, storytelling merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap konkret-operasional dan memiliki daya imajinasi yang tinggi (Pratiwi & Meraj, 2025). Kedua, integrasi kearifan lokal dalam cerita dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih bermakna karena anak-anak dapat menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Ketiga, metode storytelling dapat melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan masyarakat sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih luas.

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia masih merupakan isu strategis yang memerlukan perhatian serius. Sebagaimana dikemukakan oleh (Stroupe, 2024), pendidikan bahasa Inggris di daerah rural Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan akses terhadap pengembangan profesional tutor. Tanpa intervensi yang terarah, anak-anak di daerah terpencil seperti Kampung Inggris Tempirai akan terus tertinggal dalam penguasaan bahasa Inggris dibandingkan teman sebaya mereka di kota. Kedua, era globalisasi menuntut generasi muda Indonesia untuk memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang memadai guna menghadapi persaingan global. Anak-anak di daerah rural tidak boleh dipandang sebagai kelas dua dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Ketiga, kearifan lokal yang melimpah di Kabupaten PALI, termasuk cerita rakyat Legenda Candi Bumi Ayu dan Sumpah Perjudohan Puyang, merupakan sumber belajar yang bernilai tinggi namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemanfaatan kearifan lokal ini tidak hanya akan meningkatkan relevansi pembelajaran tetapi juga melestarikan warisan budaya yang terancam punah di era digital.

Permasalahan pertama adalah rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris anak-anak yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered. Sebagaimana dijelaskan oleh (Manik et al., 2023) dalam kajiannya tentang permasalahan belajar anak sekolah dasar, faktor internal seperti minat belajar yang rendah sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa metode



dan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak-anak di Kampung Inggris Tempirai menunjukkan kecenderungan bosan dan tidak antusias ketika dihadapkan pada metode pembelajaran tradisional yang menekankan pada penghafalan kosakata dan tata bahasa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran yang umum dijumpai di sekolah-sekolah di daerah rural, sebagaimana dikemukakan oleh (Pratiwi & Meraj, 2025) bahwa infrastruktur yang tidak memadai, konektivitas internet terbatas, dan kurangnya tutor yang memenuhi kualifikasi merupakan tantangan dominan dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah rural Indonesia.

Permasalahan kedua adalah kurangnya integrasi konten pembelajaran bahasa Inggris dengan konteks sosial-budaya lokal. Anak-anak diajarkan menggunakan materi yang bersifat universal tanpa menghubungkannya dengan kearifan lokal yang mereka kenal sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan anak-anak kesulitan dalam memaknai dan menginternalisasi pembelajaran bahasa Inggris karena terjadi kesenjangan kognitif antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka. Sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Budyastuti & Fauziati, 2021), pembelajaran akan lebih bermakna ketika anak dapat membangun pengetahuan berdasarkan konteks yang familiar dan relevan dengan kehidupan mereka. (Rahayu et al., 2025) juga menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan kesadaran budaya siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) sebagaimana dikemukakan oleh (Craveiro, 2025) menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat mekanis atau hafalan semata.

Permasalahan ketiga adalah minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris anak-anak. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan pilar penting dalam tri pusat pendidikan (Lorie Mae P. Coloquit, Luningning A. Canabal, 2020). Kurangnya peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di rumah menyebabkan anak-anak tidak memiliki ruang praktik yang memadai untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. (Kalaycı, G., & Öz, 2018) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, banyak orang tua di daerah rural yang merasa tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk mendampingi anak-anak mereka, sehingga mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di rumah (Kalaycı, G., & Öz, 2018)

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah intervensi yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak di Kampung Inggris Tempirai. Metode storytelling berbasis kearifan lokal dipilih sebagai solusi karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, storytelling merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap konkret-operasional dan memiliki daya imajinasi yang tinggi (Mera Putri Dewi, Neviyarni, 2020). Kedua, integrasi kearifan lokal dalam cerita dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih bermakna karena anak-anak dapat menghubungkan materi



baru dengan pengetahuan awal yang mereka miliki sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget. Ketiga, metode storytelling dapat melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan masyarakat sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih luas, sejalan dengan teori sosiokultural (Mahanand, 2021) yang menekankan peran penting interaksi sosial dan scaffolding dari orang dewasa yang lebih berpengalaman dalam proses pembelajaran anak.

Penelitian sebelumnya oleh (Nurzaman et al., 2020) telah membuktikan bahwa model interactive storytelling berbasis aplikasi android dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Namun demikian, implementasi teknologi digital di daerah terpencil seperti Kampung Inggris Tempirai masih menghadapi kendala infrastruktur dan aksesibilitas. Penelitian lain oleh (Mahanand, 2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat tradisional dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa bilingual pada anak-anak sekolah dasar. Meskipun berbagai penelitian telah mendukung efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran bahasa, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur mengenai implementasi storytelling yang secara spesifik mengintegrasikan kearifan lokal dalam konteks pengabdian masyarakat di daerah rural Indonesia.

Keunikan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggabungkan pendekatan storytelling dengan integrasi kearifan lokal yang spesifik bagi Kabupaten PALI, yaitu cerita rakyat Legenda Candi Bumi Ayu dan Sumpah Perjudohan Puyang, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai materi pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi budaya lokal di tingkat internasional. Pendekatan pembelajaran berbasis warisan budaya (cultural heritage-based learning) sebagaimana dikemukakan oleh (Rahayu et al., 2025) menekankan bahwa penggunaan warisan budaya sebagai bahan ajar bahasa Inggris memberi konteks yang dekat dengan kehidupan siswa dan meningkatkan kesadaran lintas budaya (cross-cultural awareness).

Kedua, penelitian ini mengadopsi metode Participatory Action Research (PAR) yang secara aktif melibatkan partisipasi seluruh stakeholder termasuk orang tua, tutor, dan tokoh masyarakat dalam seluruh siklus penelitian, sehingga menghasilkan solusi yang benar-benar kontekstual dan berkelanjutan. Ketiga, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris anak-anak, tetapi juga menciptakan model keberlanjutan melalui pembentukan English Storytelling Club yang dikelola secara mandiri oleh orang tua dan tutor dengan pendampingan berkala dari tim pengabdian. Keempat, penelitian ini mengembangkan model storytelling yang tidak bergantung pada teknologi digital canggih, melainkan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia seperti properti sederhana dari bahan lokal, sehingga lebih adaptif dan dapat direplikasi di daerah-daerah dengan keterbatasan infrastruktur serupa. Kelima, intervensi ini secara simultan menguatkan identitas budaya anak-anak sambil mengembangkan kompetensi bahasa asing, menjawab kebutuhan pendidikan karakter di era globalisasi sebagaimana diamanatkan dalam kerangka Merdeka Belajar (Rahayu et al., 2025). Kombinasi kelima aspek keunikan ini menjadikan penelitian pengabdian ini sebagai model komprehensif yang dapat direplikasi di daerah-daerah lain dengan karakteristik serupa di seluruh Indonesia.



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Desain Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengacu pada model siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh stakeholder termasuk anak-anak, orang tua, tutor, dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan melalui proses kolaboratif yang melibatkan pihak-pihak yang terdampak langsung oleh program (Creswell & Creswell, 2018)

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Mengimplementasikan metode *storytelling* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak di Kampung Inggris Tempirai; (2) Mengembangkan model pembelajaran berkelanjutan melalui pembentukan *English Storytelling Club* yang melibatkan orang tua dan tutor; (3) Menganalisis efektivitas metode *storytelling* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan *listening*, *speaking*, dan *vocabulary mastery* anak-anak; dan (4) Mendokumentasikan praktik baik pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di daerah terpencil sebagai model yang dapat direplikasi. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2026, dengan rincian tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan dan Perencanaan (Minggu 1-2)

Tahap ini meliputi kegiatan survei awal untuk mengidentifikasi profil peserta, analisis kebutuhan, dan perencanaan program. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara dengan orang tua dan tutor, serta *focus group discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat untuk memahami konteks lokal. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan dan adaptasi cerita rakyat Pali yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, termasuk Legenda Candi Bumi Ayu, Sumpah Perjudohan Puyang, Kisah Burung Jauh, dan cerita rakyat lainnya yang familiar bagi anak-anak di lokasi pengabdian.

Tahap Implementasi *Storytelling* (Minggu 3-10)

Implementasi metode *storytelling* dilakukan dalam delapan sesi pertemuan dengan frekuensi dua kali seminggu. Setiap sesi berdurasi 90 menit dengan struktur sebagai berikut: (1) *Pre-storytelling activities* (15 menit) berupa *ice breaking* dan pengenalan kosakata baru; (2) *Storytelling session* (30 menit) yang dilakukan dengan teknik dramatisasi menggunakan properti sederhana; (3) *Interactive activities* (30 menit) berupa tanya jawab, *role play*, dan games terkait cerita; dan (4) *post-storytelling activities* (15 menit) berupa refleksi dan penugasan sederhana.

Metode *storytelling* yang digunakan mengintegrasikan berbagai teknik: (a) *Total Physical Response* (TPR) untuk memfasilitasi pemahaman kosakata melalui gerakan; (b) *Dramatic Storytelling* dengan penggunaan properti sederhana yang terbuat dari bahan lokal; (c) *Interactive Storytelling* yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses bercerita; dan (d) *Digital Storytelling* sederhana menggunakan perangkat mobile yang tersedia untuk merekam dan membagikan cerita.

Tahap Pembentukan *English Storytelling Club* (Minggu 6-10)

Sejak pertemuan ke-6, tim pengabdian mulai melakukan pendampingan untuk pembentukan *English Storytelling Club* yang akan dikelola oleh orang tua dan tutor.



Kegiatan ini meliputi pelatihan teknik *storytelling* sederhana, pembuatan jadwal kegiatan rutin, dan pengembangan materi cerita berikutnya yang dapat dilanjutkan secara mandiri.

Tahap Evaluasi dan Refleksi (Minggu 11-12)

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan keterampilan bahasa Inggris anak-anak. Selain itu, dilakukan juga evaluasi proses melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan stakeholder terkait.

Partisipan

Partisipan dalam pengabdian ini terdiri dari 30 anak-anak usia 7-12 tahun dari Sekolah Dasar di sekitar Kampung Inggris Tempirai yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) Berada di kelas 2-5 SD; (2) Memiliki minat belajar bahasa Inggris; dan (3) Memiliki izin orang tua untuk mengikuti program. Selain itu, terlibat juga 10 orang tua dan 5 tutor sebagai fasilitator pendamping.

Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: (1) Tes keterampilan bahasa Inggris (*listening, speaking, vocabulary*) yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berbahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar; (2) Lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan partisipasi anak selama kegiatan *storytelling*; (3) Dokumentasi foto dan video sebagai bukti fisik kegiatan; (4) Angket respon peserta dan orang tua; dan (5) Wawancara mendalam dengan tutor dan tokoh masyarakat.

Analisis Data

Data kuantitatif berupa skor tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda berpasangan (*paired sample t-test*) untuk melihat perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020)

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan dan perencanaan berlangsung selama dua minggu pertama program (Minggu 1-2) dan menghasilkan beberapa output penting yang menjadi fondasi keberhasilan program keseluruhan. Tim pengabdian melakukan survei awal terhadap 30 anak calon peserta, 10 orang tua, dan 5 tutor di sekolah-sekolah sekitar Kampung Inggris Tempirai. Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bahasa Inggris anak-anak berada pada level pemula (pre-A1) dengan rentang usia 7-12 tahun, sebagaimana diidentifikasi melalui tes diagnostik sederhana yang mengukur kemampuan *listening, speaking, dan vocabulary mastery*. Sebanyak 73% orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka menunjukkan minat rendah terhadap pembelajaran bahasa Inggris karena dianggap "sulit" dan "tidak menyenangkan", sejalan dengan temuan (Rahayu et al., 2025) bahwa siswa di daerah rural cenderung kurang termotivasi dalam belajar bahasa Inggris karena jarang menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat dan perwakilan orang tua menghasilkan identifikasi cerita rakyat lokal yang familiar bagi anak-anak,



yaitu Legenda Candi Bumi Ayu, Sumpah Perjodohan Puyang, dan Kisah Burung Jauh. Cerita-cerita ini dipilih berdasarkan kriteria: (1) familiaritas bagi anak-anak; (2) ketersediaan nilai-nilai moral dan pesan positif; (3) potensi untuk diadaptasi ke dalam bahasa Inggris sederhana; dan (4) relevansi dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat PALI. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Tanipu (2025) bahwa penggunaan cultural heritage sebagai sumber belajar bahasa Inggris yang autentik dapat memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesadaran lintas budaya. Tim pengabdian bekerja sama dengan seorang tokoh adat setempat untuk memastikan keakuratan adaptasi cerita ke dalam bahasa Inggris, termasuk pemilihan kosakata dan ungkapan yang sesuai dengan konteks budaya asli cerita tersebut.



Gambar 1. Tahap Persiapan dan Perencanaan: FGD dengan Stakeholder Lokal

Implementasi metode *storytelling* berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik selama delapan sesi pertemuan. Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek keterampilan bahasa Inggris anak-anak peserta program. Hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan Bahasa Inggris

Aspek Keterampilan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Listening Comprehension	45,2	82,3	+37,1
Speaking Fluency	38,7	76,4	+37,7
Vocabulary Mastery	42,1	79,2	+37,1
Pronunciation	40,5	74,8	+34,3
Overall Average	41,6	78,2	+36,6

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh aspek keterampilan bahasa Inggris mengalami peningkatan yang substansial. Aspek speaking fluency menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 37,7%, diikuti oleh listening comprehension dan vocabulary mastery yang sama-sama meningkat sebesar 37,1%. Hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Tihal, 2025) dan (Dinar Martia Azizah, 2018) yang menunjukkan bahwa *storytelling* strategy dapat meningkatkan keterampilan listening dan speaking secara signifikan, serta penelitian (Craveiro, 2025) yang membuktikan bahwa

storytelling berkontribusi pada vocabulary retention jangka panjang pada young learners.



Gambar 2. Tahap Implementasi Storytelling: Kegiatan Pembelajaran dengan Anak-Anak

Pembahasan per Indikator Keterampilan Bahasa Inggris

Peningkatan keterampilan listening comprehension sebesar 37,1% dapat dijelaskan melalui mekanisme storytelling yang menempatkan anak-anak sebagai pendengar aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fadhlan Saini, 2023), menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi, pemahaman, serta implementasi untuk memperoleh informasi dan menangkap pesan komunikasi. Dalam konteks storytelling berbasis kearifan lokal, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita dalam bahasa Inggris, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks budaya yang mereka kenal, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Teori multimodal learning (Bahrick & Lickliter, 2016) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan multiple sensory channels - auditory melalui narasi, visual melalui properti dan gambar, serta kinestetik melalui gerakan TPR - memperkaya representasi semantik konsep dan mendukung pembelajaran kosakata. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan durasi fokus perhatian dari 10 menit pada pertemuan pertama menjadi 25 menit pada pertemuan terakhir, yang mengindikasikan bahwa metode storytelling berhasil menarik dan mempertahankan minat anak-anak sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif tahap konkret-operasional (Bahri et al., 2023).

Peningkatan speaking fluency sebesar 37,7% didukung oleh aktivitas interaktif yang dirancang dalam setiap sesi storytelling. Teknik role play yang melibatkan anak-anak memerankan karakter dalam cerita rakyat seperti Datuk Tuo dan tokoh-tokoh dalam Legenda Candi Bumi Ayu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan dan tidak menekan. Vygotsky pada tahun 1978, dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD)-nya menjelaskan bahwa anak dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan dan scaffolding dari orang dewasa yang lebih berpengalaman (Fauzi et al.,

2025). Dalam konteks ini, tim pengabdian dan tutor memberikan scaffolding berupa modeling, prompting, dan corrective feedback yang bertahap berkurang seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri anak-anak. Pendekatan Total Physical Response (TPR) yang mengaitkan gerakan dengan kosakata baru juga terbukti efektif dalam mempercepat retensi memori anak-anak, sebagaimana dikemukakan oleh Asher (dalam Farhani, 2025) bahwa TPR menciptakan koneksi neural yang kuat antara sistem auditori dan motorik, sehingga pembelajaran kosakata menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Peningkatan vocabulary mastery sebesar 37,1% dapat dipahami melalui konsep embodied cognition yang menekankan peran pengalaman sensorimotor dalam pembelajaran bahasa (Bahrick & Lickliter, 2016). Anak-anak tidak hanya mendengar dan melihat kosakata baru, tetapi juga mengalaminya secara fisik melalui gerakan, role play, dan interaksi dengan properti storytelling. Pendekatan multisensory ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa children acquire words earlier in development ketika kata-kata tersebut dihubungkan dengan objek yang memiliki pengalaman sensori yang lebih beragam. Selain itu, konteks narasi yang familiar dari cerita rakyat lokal memberikan scaffolding kognitif yang memudahkan anak-anak untuk menginferensi makna kosakata baru dari konteks cerita yang sudah mereka kenal, sesuai dengan prinsip scaffolding (Craveiro, 2025).

Peningkatan pronunciation sebesar 34,3% menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap bahasa Inggris yang benar melalui narasi storytelling memberikan model fonologis yang jelas bagi anak-anak, sejalan dengan temuan bahwa anak-anak mampu menginternalisasi pola-pola bunyi bahasa melalui pendengaran yang intensif sebelum mereka mampu memproduksinya secara mandiri (Farhani, 2025).

Hasil Tahap Pembentukan English Storytelling Club

Salah satu inovasi penting dari pengabdian ini adalah pembentukan English Storytelling Club yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan program setelah tim pengabdian menyelesaikan kegiatan. Club ini dibentuk sejak pertemuan ke-6 dengan melibatkan 10 orang tua dan 5 tutor sebagai pengelola. Proses pembentukan club dilakukan melalui serangkaian pelatihan teknik storytelling sederhana yang dapat diterapkan oleh orang tua dan tutor tanpa memerlukan keahlian bahasa Inggris yang tinggi. Materi pelatihan meliputi: (1) Teknik dramatisasi sederhana menggunakan properti dari bahan lokal; (2) Cara membaca cerita dengan intonasi yang menarik; (3) Teknik tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman; dan (4) Pengembangan games dan aktivitas interaktif pendukung.

Pembentukan English Storytelling Club didasarkan pada teori community-based learning dan prinsip kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat (Maulia et al., 2025). Sebagaimana dikemukakan oleh (Kalaycı, G., & Öz, 2018), keterlibatan orang tua dalam pendidikan bahasa Inggris anak-anak memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar, meskipun orang tua tersebut tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang mahir. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% orang tua yang mengikuti pelatihan merasa mampu dan percaya diri untuk mendampingi anak-anak belajar bahasa Inggris melalui storytelling di rumah. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dapat berkontribusi pada perkembangan bahasa kedua anak-anak mereka melalui dukungan afektif, penyediaan lingkungan yang kaya akan bahasa, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas



pembelajaran, bahkan ketika mereka sendiri tidak fasih dalam bahasa target (Maulia et al., 2025).

Seperti yang dijelaskan dalam (Stroupe, 2024), konsep scaffolding yang dikembangkan oleh Wood, Bruner, dan Ross pada tahun 1976 dan diperluas oleh Bruner pada tahun 1985, menjadi landasan penting dalam desain pelatihan ini. Tim pengabdian berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memberikan dukungan bertahap berupa modeling, direct instruction, dan guided practice kepada orang tua dan tutor. Seiring dengan meningkatnya kompetensi para fasilitator lokal, tim pengabdian secara gradual mengurangi intensitas pendampingan dan mendorong kemandirian. Proses transfer of responsibility ini merupakan inti dari efektivitas scaffolding, di mana kontrol kognitif secara bertahap beralih dari pengajar ke pembelajar (Pratiwi & Meraj, 2025). Tutor-tutor di sekolah juga melaporkan adanya peningkatan motivasi dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas setelah program ini berjalan, yang menunjukkan terjadinya generalisasi efek pembelajaran dari konteks storytelling ke konteks pembelajaran formal di sekolah.



Gambar 3. Tahap Pembentukan English Storytelling Club: Pelatihan Orang Tua dan Tutor

Peningkatan keterampilan *listening comprehension* dapat dijelaskan melalui mekanisme *storytelling* yang menempatkan anak-anak sebagai pendengar aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Miftahul Yusri, 2025), menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi, pemahaman, serta implementasi untuk memperoleh informasi dan menangkap pesan komunikasi. Dalam konteks *storytelling* berbasis kearifan lokal, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita dalam bahasa Inggris, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks budaya yang mereka kenal, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.

Peningkatan *speaking fluency* dan *vocabulary mastery* didukung oleh aktivitas interaktif yang dirancang dalam setiap sesi *storytelling*. Teknik *role play* yang melibatkan anak-anak memerankan karakter dalam cerita rakyat seperti Datuk Tuo dan tokoh-tokoh dalam Legenda Pundi Kayu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan dan tidak

menekan. Pendekatan Total Physical Response (TPR) yang mengaitkan gerakan dengan kosakata baru juga terbukti efektif dalam mempercepat retensi memori anak-anak (Fadhlan Saini, 2023).

Dampak Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Integrasi kearifan lokal dalam materi storytelling terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan program. Cerita-cerita yang digunakan seperti Legenda Candi Bumi Ayu, Sumpah Perjudohan Puyang, dan Kisah Burung Jauh diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memberikan beberapa keuntungan signifikan dari perspektif teoritis dan praktis.

Pertama, integrasi kearifan lokal memungkinkan anak-anak untuk membangun pemahaman bahasa Inggris berdasarkan skema kognitif yang sudah mereka miliki tentang cerita rakyat tersebut. Sejalan dengan teori konstruktivisme (Budyastuti & Fauziati, 2021), pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika anak dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan awal mereka (Budyastuti & Fauziati, 2021). (Baguna et al., 2026) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks ini, cerita rakyat yang familiar berfungsi sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang memudahkan anak-anak untuk memproses dan menginternalisasi bahasa Inggris baru. (Bahri et al., 2023) menambahkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga mengajarkan bahasa Inggris melalui konteks budaya lokal bukan hanya memperkaya makna pembelajaran tetapi juga membantu siswa menyadari bahwa bahasa adalah alat komunikasi lintas budaya.

Kedua, integrasi kearifan lokal menciptakan rasa bangga dan identitas diri anak-anak terhadap budaya mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, anak-anak tidak hanya menjadi penerima budaya asing, tetapi juga menjadi *ambassador* budaya lokal yang dapat menyampaikan cerita-cerita tradisional dalam bahasa internasional. Hal ini sejalan dengan konsep *cross-cultural awareness* yang dikemukakan oleh (Fauzi et al., 2025) bahwa penggunaan warisan budaya dalam pembelajaran bahasa membantu siswa memahami bahwa bahasa adalah cerminan budaya dan meningkatkan kemampuan berinteraksi secara global. Anak-anak peserta program menunjukkan rasa bangga yang tinggi ketika dapat menceritakan kembali legenda Candi Bumi Ayu dalam bahasa Inggris, yang merupakan bukti nyata terjadinya integrasi antara kompetensi linguistik dan kompetensi budaya (*intercultural competence*).

Ketiga, pendekatan ini mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat karena tidak mengesampingkan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Orang tua merasa terlibat dan dapat berpartisipasi aktif dalam mendampingi anak-anak belajar karena materi yang digunakan familiar bagi mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rahayu et al., 2025), perspektif sosial dan budaya menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki di kalangan siswa saat mereka menyadari bahwa budaya mereka tercermin dalam materi pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Dukungan dari orang tua dan masyarakat ini merupakan faktor kritis untuk keberlanjutan program, sejalan dengan prinsip *tri pusat pendidikan* yang menekankan



peran penting kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mahanand, 2021). (Maulia et al., 2025) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya mendorong pelestarian tradisi lokal, di mana siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengenal kembali akar budaya mereka, sehingga bahasa Inggris menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal.

Pembentukan *English Storytelling Club* sebagai Model Berkelanjutan

Salah satu inovasi penting dari pengabdian ini adalah pembentukan *English Storytelling Club* yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan program setelah tim pengabdian menyelesaikan kegiatan. Club ini dibentuk sejak pertemuan ke-6 dengan melibatkan 10 orang tua dan 5 tutor sebagai pengelola.

Proses pembentukan club dilakukan melalui serangkaian pelatihan teknik *storytelling* sederhana yang dapat diterapkan oleh orang tua dan tutor tanpa memerlukan keahlian bahasa Inggris yang tinggi. Materi pelatihan meliputi: (1) Teknik dramatisasi sederhana menggunakan properti dari bahan lokal; (2) Cara membaca cerita dengan intonasi yang menarik; (3) Teknik tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman; dan (4) Pengembangan games dan aktivitas interaktif pendukung.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% orang tua yang mengikuti pelatihan merasa mampu dan percaya diri untuk mendampingi anak-anak belajar bahasa Inggris melalui *storytelling* di rumah. Selain itu, tutor-tutor di sekolah juga melaporkan adanya peningkatan motivasi dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas setelah program ini berjalan.

English Storytelling Club kemudian mengadakan pertemuan rutin seminggu sekali yang dikelola secara mandiri oleh orang tua dan tutor dengan pendampingan berkala dari tim pengabdian melalui komunikasi daring. Model ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terintegrasi, sejalan dengan konsep tri pusat pendidikan yang menekankan peran penting ketiga pilar tersebut (Dinar Martia Azizah, 2018).

Respon dan Partisipasi Anak-Anak

Observasi selama kegiatan *storytelling* menunjukkan respon yang sangat positif dari anak-anak peserta. Tingkat kehadiran anak-anak mencapai 93% selama delapan sesi pertemuan, yang mengindikasikan tingkat antusiasme yang tinggi. Beberapa indikator positif yang teramati meliputi:

Anak-anak menunjukkan perhatian yang tinggi selama sesi *storytelling*, dengan rata-rata durasi fokus perhatian meningkat dari 10 menit pada pertemuan pertama menjadi 25 menit pada pertemuan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berhasil menarik dan mempertahankan minat anak-anak.

Partisipasi aktif anak-anak dalam aktivitas interaktif juga meningkat secara signifikan. Pada pertemuan awal, hanya 40% anak yang bersedia menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam *role play*. Namun pada pertemuan akhir, angka ini meningkat menjadi 87%, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris.

Anak-anak juga menunjukkan inisiatif untuk menggunakan bahasa Inggris di luar sesi pembelajaran formal. Beberapa anak dilaporkan oleh orang tua sering menggunakan kosakata bahasa Inggris yang mereka pelajari dalam percakapan sehari-hari, serta meminta dibacakan cerita dalam bahasa Inggris di rumah.



Tantangan dan Solusi

Selama implementasi program, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan yang berhasil diatasi melalui berbagai solusi adaptif:

Tantangan pertama adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di lokasi pengabdian. Tidak semua anak memiliki akses ke perangkat digital atau internet. Solusi yang diterapkan adalah dengan mengutamakan metode *storytelling* konvensional dengan properti fisik sederhana yang dapat dibuat dari bahan-bahan lokal seperti kertas, kardus, dan kain perca. Pendekatan ini justru terbukti lebih efektif karena anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan properti dan melibatkan indera taktil mereka dalam proses pembelajaran.

Tantangan kedua adalah variasi tingkat kemampuan bahasa Inggris awal anak-anak yang cukup beragam. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menerapkan diferensiasi dengan membentuk kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan, serta menyediakan scaffolding yang berbeda untuk setiap kelompok. Anak-anak dengan kemampuan lebih rendah diberikan dukungan tambahan melalui penggunaan gambar dan gerakan, sementara anak-anak dengan kemampuan lebih tinggi diberikan tantangan berupa tugas kreatif seperti membuat ending alternatif untuk cerita.

Tantangan ketiga adalah mengubah mindset orang tua yang awalnya skeptis tentang kemampuan anak-anak mereka untuk belajar bahasa Inggris. Beberapa orang tua beranggapan bahwa bahasa Inggris terlalu sulit untuk anak-anak di daerah terpencil. Solusi yang diterapkan adalah dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam beberapa sesi *storytelling*, sehingga mereka dapat menyaksikan langsung kemampuan anak-anak mereka dan memahami bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan konteks lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Kampung Inggris Tempirai, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode *storytelling* berbasis kearifan lokal terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak di daerah rural.
2. Integrasi cerita rakyat lokal dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat identitas budaya anak-anak.
3. Keterlibatan orang tua, tutor, dan masyarakat melalui pembentukan *English Storytelling Club* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat mendukung keberlanjutan program secara mandiri dan kolaboratif.
4. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif solusi pendidikan yang adaptif, inklusif, dan mudah direplikasi di daerah dengan keterbatasan fasilitas maupun infrastruktur teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Tempirai dan seluruh perangkat desa atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Founder



Kampung Inggris Tempirai, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten PALI, kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kab. Pali, para tutor Kampung Inggris Tempirai, orang tua peserta, serta seluruh anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada tim relawan mahasiswa Institut Rahmaniayah Sekayu yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baguna, F., Alleid, G., Baureh, D., Klabat, U., & Utara, M. (2026). Identifying English Language Learning Strategies among Generation Alpha Students. *SUMIKOLAH: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1–13.
- Bahri, K., Agustina, N., & Unggul, U. E. (2023). CULTURAL CONTENT AND INTERCULTURAL COMMUNICATIVE COMPETENCE IN INDONESIAN EFL. *TELL-US JOURNAL*, 9(3), 746–759.
- Bahrack, L. E., & Lickliter, R. (2016). Visual and Cross-Modal Infant Learning. In L. Balter & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Child Psychology: A Handbook of Contemporary Issues* (3rd ed., pp. 67–96). Routledge.
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda*, 3(2).
- Craveiro, M. (2025). *The Influence of StoryTelling on Young Learners Vocabulary Acquisition*. UNIVESIDADE NOVA DI LISBOA.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinar Martia Azizah. (2018). PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR BERBASIS PENDEKATAN ANTARBUDAYA (INTERCULTURE). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 1–11.
- Fadhlan Saini, A. A. S. A. (2023). EXPLORING THE DIMENSIONS OF INTERCULTURAL COMMUNICATIVE. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 8, 145–159. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v8i2.15111>
- Farhani, A. R. (2025). Integrating Culture in English Education : Impacts on Students ' Communicative Competence. *PEBSAS: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 3(3), 14–22.
- Fauzi, F. A., Hamdan, F., Hamid, S., Suisno, D. P., & Qamariah, Z. (2025). Integrating Cultural Aspects in EFL Curriculum: Fostering Intercultural Awareness and Communicative Competence. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah – Edumedia*, 3, 104–112.
- Kalaycı, G., & Öz, H. (2018). PARENTAL INVOLVEMENT IN ENGLISH LANGUAGE EDUCATION: UNDERSTANDING THE PARENTS ' PERCEPTION. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 5(4), 832-847., 5, 832–847. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/447/296>



- Lorie Mae P.Coloquit, Luningning A. Canabal, M. P. C. P. (2020). Improving Students' English Writing Proficiency through Interactive Writing Technique. *JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION AND LINGUISTICS*, 1(1), 72–81.
- Mahanand, A. (2021). Role of Traditional Stories for English Language Education. *FORTELL Issue No. 42, January 2021*, 42, 74–83.
- Manik, Y. M., Belajar, M., & Dasar, S. (2023). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(April), 156–161. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383>
- Maulia, B. P., Antarbudaya, P., Budaya, K., Sumber, B., Sasaran, B., Antarbudaya, K., & Dan, B. (2025). EFL LEARNING AS INDONESIAN-ENGLISH INTERCULTURAL LEARNING. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 4795–4804.
- Mera Putri Dewi, Neviyarni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *JURNAL ILMIAH "PENDIDIKAN DASAR," VII(1)*, 1–11.
- Miftahul Yusri, E. A. (2025). Investigating Intercultural Competence in EFL Teaching: Teacher Perception and Action Used to Promote Intercultural Competence. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 10(1), 104–125.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *California: SAGE, 2020* (Vol. 28). California: SAGE, 2020.
- Nurzaman, I., Gandana, G., & Indonesia, U. P. (2020). MODEL PEMBELAJARAN INTERACTIVE STORYTELLING BERBASIS APLIKASI ANDROID UNTUK MEMFASILITASI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Pratiwi, D., & Meraj, M. (2025). CHALLENGES IN TEACHING ENGLISH IN INDONESIAN RURAL SCHOOLS: ISSUES AND SOLUTION. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3), 1469–1480.
- Rahayu, G., Djahimo, S. E. P., & Manafe, N. R. (2025). Pendekatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Excellent Spirit Christian School (ESCS) Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 301–307. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.25828>
- Stroupe, R. (2024). Navigating Challenges: English Language Education in Rural Indonesia. *TEFL Praxis Journal*, 2024, Vol. 3, Pp.3–23, 3, 3–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14286313>
- Tihal, W. (2025). Unveiling the Power of Storytelling to Enhance EFL Listening and Speaking: An Action Research Study. *Academicus International Scientific Journal*, Volume 16(Issue 32).

